

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
KESADARAN EKOLOGIS PADA PESERTA DIDIK
DI MTs AL-FATAH TALUN KABUPATEN PEKALONGAN**



**PASCASARJANA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN
2026**

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
KESADARAN EKOLOGIS PADA PESERTA DIDIK
DI MTs AL-FATAH TALUN KABUPATEN PEKALONGAN**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

M. UMAR MAHMUDI

NIM. 50222052

Pembimbing:

Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag

NIP. 19710115 199803 1 005

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag

NIP. 19670421 199603 1 001

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN
2026**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan rangkaian proses mendasar yang bertujuan membentuk kepribadian manusia yang paripurna (*insan kamil*), tidak sebatas pada pengembangan spiritual serta intelektual, tetapi juga mencakup tanggung jawabnya sebagai penjaga keseimbangan alam raya. Hakikat pendidikan keagamaan tidak hanya berfokus pada keterhubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta (*hablun min Allah*), melainkan juga menegaskan pentingnya hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk serta dengan lingkungan (*hablun min an-nas* dan *hablun ma'a al-bi'ah*). Dalam kerangka tersebut, PAI berperan menyiapkan peserta didik agar mampu menunaikan amanah kekhalifahan di bumi, dengan salah satu tanggung jawab utamanya adalah menjaga kelestarian serta menghindari perusakan terhadap alam. (Haryanti, 2017:1) Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak individu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis yang mendalam.

Islam, sejak awal diturunkan telah meletakkan dasar-dasar etika lingkungan yang kokoh. Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini menjadi pijakan teologis bahwa pelestarian lingkungan hidup merupakan manifestasi keimanan sekaligus wujud *ihsan* atau amal kebajikan dalam Islam. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan bukanlah semata aktivitas sosial atau ekologis, melainkan juga ibadah yang memiliki dimensi spiritual. Konsep amanah dan khalifah ini sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah. Melalui penafsiran yang tepat terhadap *ayat-ayat kauniyah*, yakni tanda-tanda kebesaran Allah yang terserak di jagat raya, peserta didik diharapkan menumbuhkan kekaguman, rasa syukur, serta komitmen moral terhadap tanggung jawab ekologis. Proses ini menuntut pendekatan pendidikan yang holistik, menggabungkan unsur pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan nyata (psikomotorik).

Kesadaran ekologis atau kepedulian terhadap lingkungan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengenal nilai-nilai, menafsirkan konsep-konsep, dan menumbuhkan kecakapan serta sikap yang diperlukan guna memahami sekaligus menghargai keterkaitan antara manusia, budaya, dan sistem biofisik di sekitarnya (Herdiansyah, 2018:51, mengutip UNESCO). Dalam pandangan Islam, kesadaran ekologis tersebut sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh ciptaan. Dengan

demikian, seorang muslim yang hakiki sepatutnya menjadi pribadi yang menebarkan kebermanfaatan dan kemaslahatan universal, tidak hanya bagi sesama manusia, tetapi juga bagi seluruh makhluk hidup dan ekosistem alam.

Pengembangan kesadaran ekologis merupakan proses berkelanjutan yang perlu ditanamkan sejak dini melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan pengetahuan dan kepedulian peserta didik terhadap isu-isu lingkungan. Jufri (2018:166) menegaskan bahwa “pembelajaran lingkungan yang dilakukan secara sistematis akan efektif membentuk perilaku positif, seperti kebiasaan menjaga kebersihan, menghemat sumber daya, dan mencintai alam”. Menurut Hasnidar (2019:101), “pendidikan berbasis lingkungan yang dilaksanakan secara efektif mampu memperluas kualitas pengetahuan, membentuk sikap positif, serta menumbuhkan perilaku peserta didik terhadap ekosistem di sekitarnya”.

Dalam konteks ini, PAI memiliki potensi besar untuk menjadi media penginternalisasian nilai-nilai ekologis. Melalui pendekatan kontekstual, guru dapat mengaitkan ajaran agama dengan realitas lingkungan sehari-hari. Misalnya, ayat-ayat tentang ciptaan Allah dapat dijadikan dasar untuk menumbuhkan rasa kagum dan tanggung jawab ekologis; hadis-hadis tentang kebersihan (*an-nazhafah minal iman*) dapat diterapkan dalam kegiatan menjaga kebersihan sekolah; sementara konsep *israf* (berlebih-lebihan) dapat dikaitkan dengan perilaku konsumtif dan pemborosan sumber daya.

Meskipun nilai-nilai ekologis telah termuat dalam ajaran Islam, pada tataran praktis masih sering ditemukan kesenjangan antara idealisme agama dan realitas perilaku di lembaga pendidikan. Tantangan utama terletak pada lemahnya internalisasi nilai, yang terlihat dari perilaku sehari-hari peserta didik. Fenomena membuang sampah sembarangan, penggunaan air berlebihan, hingga ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah menjadi indikator bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya menyentuh ranah praktik ekologis.

Fua (2013:116) menegaskan bahwa berbagai permasalahan lingkungan pada dasarnya berakar dari perilaku manusia. Artinya, kerusakan alam merupakan refleksi dari kerusakan moral dan spiritual manusia itu sendiri. Sementara itu, Obaid (2013:141) mengemukakan bahwa “masih terdapat jarak antara sistem pendidikan formal dengan realitas ekologis yang dihadapi masyarakat, padahal keduanya memiliki keterkaitan yang bersifat integral dan tidak seharusnya dipisahkan”. Oleh karena itu, pembelajaran *Pendidikan Agama Islam (PAI)* perlu bergeser dari sekadar proses *knowledge transmission* menuju *transformative learning*, yakni bentuk pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran kritis dan perubahan perilaku nyata pada peserta didik.

Meskipun nilai-nilai ekologis telah termuat dalam ajaran Islam, pada tataran praktis masih sering ditemukan kesenjangan antara idealisme agama dan realitas perilaku di lembaga pendidikan. Tantangan utama terletak pada lemahnya internalisasi nilai, yang terlihat dari perilaku sehari-hari peserta didik.

Fenomena membuang sampah sembarangan, penggunaan air secara berlebihan, hingga ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah menjadi indikator bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya menyentuh ranah praktik ekologis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai ekologis dengan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih cenderung bersifat teoretis dan normatif.

Selain itu, kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di kalangan peserta didik secara umum masih rendah. Banyak di antara mereka belum memiliki kesadaran ekologis yang memadai, sehingga kebiasaan membuang sampah sembarangan, boros air, dan tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih sering terjadi. Di sisi lain, integrasi materi pembelajaran lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran PAI belum terlaksana secara optimal. Pembelajaran masih lebih berfokus pada aspek kognitif dan dogmatis, belum menyentuh dimensi praktis dan afektif yang dapat menumbuhkan sikap ekologis.

Kendala lain muncul dari kurangnya pemahaman mendalam mengenai strategi, implementasi, dan evaluasi pembelajaran PAI yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis di sekolah, termasuk pada lembaga pendidikan yang telah menerapkan program Adiwiyata. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana PAI benar-benar berperan dalam memperkuat nilai-nilai ekologis yang menjadi komponen utama dalam pendidikan berwawasan lingkungan.

MTs Al-Fatah Talun Kabupaten Pekalongan menjadi konteks yang relevan untuk dikaji karena lembaga ini telah memperoleh predikat Adiwiyata, yang menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan melalui pendidikan. Namun demikian, masih perlu ditelusuri sejauh mana kontribusi nyata mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung dan memperkuat kesadaran ekologis peserta didik. Apakah capaian Adiwiyata tersebut bersinergi dengan pelaksanaan pembelajaran PAI, atau berjalan secara terpisah?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi pijakan utama bagi penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik di MTs Al-Fatah Talun Kabupaten Pekalongan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian konteks tersebut, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah penelitian, antara lain:

- a. Adanya kesenjangan antara ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai ekologis dengan praktik pembelajaran PAI di sekolah yang cenderung bersifat teoretis-normatif.
- b. Rendahnya kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di kalangan peserta didik secara umum, seperti membuang sampah sembarangan dan gaya hidup boros.
- c. Integrasi materi pembelajaran lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran PAI belum terealisasi secara maksimal.

- d. Kurangnya pemahaman mendalam mengenai strategi, implementasi, dan evaluasi PAI dalam membentuk kesadaran ekologis di sekolah yang telah memiliki program lingkungan (Adiwiyata).

1.3 Fokus Penelitian

Dari hasil identifikasi tersebut, diperlukan pembatasan ruang lingkup penelitian agar analisis yang dilakukan lebih spesifik dan terarah pada inti persoalan yang hendak diselesaikan. Kajian ini difokuskan pada kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan peserta didik MTs Al-Fatah Talun Kabupaten Pekalongan.

1.4 Rumusan Masalah

Fokus tersebut memberikan arah penelitian yang lebih sistematis, yang selanjutnya dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat kesadaran ekologis peserta didik dalam menunjukkan kepedulian dan tindakan konkret terhadap pelestarian lingkungan?
- b. Bagaimana peranan PAI dalam membentuk kesadaran ekologis di kalangan peserta didik?
- c. Bagaimana hubungan integratif antara implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penguatan kesadaran ekologis peserta didik di MTs Al-Fatah Talun Kabupaten Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis sejauh mana kesadaran ekologis peserta didik tercermin dalam kepedulian serta tindakan nyata menjaga kelestarian alam.
- b. Menguraikan kontribusi PAI dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik, khususnya di MTs Al-Fatah Talun Kabupaten Pekalongan.
- c. Menelaah hubungan integratif antara implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penguatan kesadaran ekologis peserta didik di MTs Al-Fatah Talun Kabupaten Pekalongan.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmiah bagi pengembangan ilmu *Pendidikan Agama Islam*, serta memperkaya peranan pendidikan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian ekologis di kalangan peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan madrasah.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan kehidupan.

BAB V

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menyajikan secara komprehensif hasil penelitian yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala, guru PAI (Fiqih, Alqur'an Hadits, Akidah Ahlak), koordinator Adiwiyata, serta wawancara terhadap peserta didik di MTs Al-Fatah Talun Kabupaten Pekalongan. Bab ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu:

- a. Tingkat kesadaran ekologis peserta didik;
- b. Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran ekologis;
- c. Hubungan integratif antara implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penguatan kesadaran ekologis peserta didik di MTs Al-Fatah Talun Kabupaten Pekalongan.

5.1. Penyajian Data dan Temuan Penelitian

5.1.1. Tingkat Kesadaran Ekologis Peserta Didik dalam Menunjukkan Kepedulian dan Tindakan Konkret terhadap Pelestarian Lingkungan

a. Temuan Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan madrasah secara umum berada dalam kondisi bersih, terawat, dan hijau. Peserta didik terlihat telah memiliki kesadaran ekologis yang cukup baik. Hal ini terlihat dari perilaku-perilaku berikut:

1. Kebersihan kelas dan lingkungan

Peserta didik membiasakan membersihkan kelas pada pagi hari dan sebelum pulang. Tempat sampah organik dan anorganik tersedia di setiap kelas dan dimanfaatkan dengan baik.

Dalam catatan observasi tertulis: Peserta didik menjaga kebersihan ruang belajar dan menunjukkan tanggung jawab ekologis, terlihat dari kegiatan merapikan kelas sebelum pembelajaran dimulai.

2. Piket harian dan kegiatan Adiwiyata

Madrasah memiliki program kebersihan rutin setiap hari Senin dan pembiasaan harian. Peserta didik yang datang terlambat dikenai sanksi mendidik berupa memungut sampah di area madrasah.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara Waka Sarpras (Jaenal Arifin): *“Kalau ada peserta didik yang melanggar, misalnya datang terlambat, mereka kami minta untuk membersihkan kelas atau lingkungan madrasah.”*

3. Perawatan tanaman

Peserta didik merawat berbagai jenis tanaman hias, pohon peneduh, dan area penghijauan lainnya.

4. Perilaku hemat energi dan air

Peserta didik terlihat mematikan lampu dan kipas angin setelah kelas selesai. Kepala madrasah mengatakan: *“Kami selalu mengingatkan seluruh warga madrasah untuk hemat energi dan air. Peserta didik pun sudah terbiasa melakukannya.”*

b. Temuan Wawancara

Wawancara dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa kesadaran ekologis peserta didik berada pada kategori tinggi.

1. Kepala Madrasah (Siti Nurohmah) menyatakan bahwa: *“Mayoritas peserta didik sudah peduli lingkungan, meskipun memang belum seratus persen. Tapi perubahan yang kami rasakan sudah sangat signifikan.”*
2. Koordinator Adiwiyata (Khoirur Rozaq) menyebutkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan menghasilkan dampak positif: *“Mayoritas peserta didik memiliki kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Dibuktikan dengan partisipasinya menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan hemat energi.”*
3. Waka Kesiswaan (Khoirurrozaq) menegaskan: *“Mayoritas mereka peduli lingkungan. Hanya saja masih perlu terus diingatkan agar menjadi kebiasaan yang kuat.”*
4. Guru PAI (Fiqih – Khoirur Rozaq) juga mengatakan: *“Peserta didik sangat antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan*

masalah lingkungan, misalnya mengamati sumber air berkaitan dengan thaharah.”

c. Temuan Survei Peserta Didik

Survei yang dilakukan terhadap 87 peserta didik menunjukkan tingkat kesadaran ekologis yang sangat baik, yaitu:

1. Mayoritas memahami ajaran Islam tentang menjaga lingkungan.
2. Mayoritas menyatakan guru PAI mengaitkan materi pelajaran dengan isu lingkungan.
3. Mayoritas mengikuti kegiatan lingkungan seperti menanam pohon, bersih-bersih, dan daur ulang.
4. Mayoritas menyatakan pembelajaran PAI membuat mereka lebih peduli terhadap kebersihan dan alam.

Beberapa peserta didik selaku responden survei menjawab:

1. Guru selalu bilang, menjaga kebersihan itu bagian dari iman.
2. Kalau lihat sampah, kami terbiasa ambil dan buang ke tempatnya.
3. Kami jadi tahu bahaya merusak lingkungan setelah dijelaskan di pelajaran PAI.

d. Kesimpulan Sementara

Tingkat kesadaran ekologis peserta didik dapat dikategorikan tinggi. Mereka tidak hanya memahami aspek pengetahuan, tetapi juga menunjukkan tindakan konkret yang konsisten.

Tabel 5.1.1
RESPON PESERTA DIDIK
TERHADAP SURVEI TENTANG TINGKAT KESADARAN EKOLOGIS

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN RESPONDEN
1	Islam mengajarkan apa saja terkait menjaga lingkungan?	Mayoritas Responden mengerti dan mengetahui ajaran Islam terkait menjaga lingkungan.
2	Apakah guru PAI (Al-Qur'an Hadits, Akidah Ahlak, Fiqih) pernah mengaitkan pelajaran agama dengan isu lingkungan seperti kebersihan atau pelestarian alam?	Mayoritas Responden menjawab pernah, sehingga para Guru PAI telah mengaitkan pelajaran agama dengan isu lingkungan.
3	Menurutmu, bagaimana cara terbaik seorang muslim menjaga lingkungan di sekolah dan di rumah?	Mayoritas Responden mengerti dan memahami cara terbaik seorang muslim menjaga lingkungan di sekolah dan di rumah.
4	Apakah kamu ikut kegiatan lingkungan seperti menanam pohon, bersih-bersih, atau daur ulang di sekolah?	Mayoritas Responden mengikuti kegiatan lingkungan seperti menanam pohon, bersih-bersih, atau daur ulang di sekolah.
5	Apakah pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits, Akidah Ahlak, Fiqih) membuatmu lebih peduli terhadap kebersihan dan alam sekitar?	Mayoritas Responden lebih peduli terhadap kebersihan dan alam sekitar setelah mengikuti pembelajaran PAI.

5.1.2. Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Kesadaran Ekologis Peserta Didik

a) Integrasi Kurikulum PAI dengan Pendidikan Lingkungan

PAI terbukti memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis melalui integrasi nilai-nilai keislaman yang relevan dengan pelestarian lingkungan. Senada dengan pernyataan Kepala Madrasah: *“Semua pelajaran, termasuk PAI, kami*

integrasikan dengan pendidikan lingkungan. Tidak ada pelajaran khusus lingkungan, tapi semua terintegrasi.”

Waka Kurikulum (Mei Kurniasih) juga mengatakan:
“Kurikulum harus mengaitkan materi dengan perilaku peduli lingkungan. Misalnya thaharah dihubungkan dengan kebersihan lingkungan.”

b) Implementasi pada Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam-
 Fiqih, Al-Qur'an Hadits dan Akidah Ahlak)

1) Fiqih

Guru Fiqih menjelaskan: *“Di kelas VII kami bahas pentingnya kebersihan dalam ibadah. Di kelas IX sudah masuk fiqih lingkungan, tentang larangan merusak alam.”*

2) Al-Qur'an Hadits

Ayat dan hadis tentang larangan merusak bumi, menjaga kebersihan, dan perintah berbuat baik digunakan sebagai materi inti. Guru Al-Qur'an Hadits menyatakan: *“Kami mengenalkan QS Al-A'raf 56, QS Ar-Rum 41, dan hadis tentang menjaga kebersihan serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah.”*

3) Akidah Ahlak

Guru Akidah Ahlak menjelaskan: *“Kami mengajarkan akhlak terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah Allah. Anak-anak sangat antusias.”*

c) Keteladanan Guru PAI

Semua guru PAI memberikan keteladanan nyata dalam upaya pembentukan peduli lingkungan, antara lain:

- 1) membuang sampah pada tempatnya,
- 2) hemat air dan energi,
- 3) terlibat dalam kegiatan bersih lingkungan.

Guru Fiqih mengatakan: *“Keteladanan itu wajib. Kami mulai dari diri sendiri, misalnya memilah sampah dan hemat air.”*

d) Metode Pembelajaran Pendukung

Guru PAI di MTs Al-Fatah Talun Kabupaten Pekalongan menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya:

- 1) kontekstual,
- 2) diskusi masalah lingkungan,
- 3) aksi nyata di lingkungan madrasah,
- 4) tafakur alam,
- 5) praktik langsung.

Namun demikian, semua guru PAI di MTs Al Fatah Talun sepakat bahwa metode praktik langsung paling efektif.

5.1.3. Hubungan integratif antara implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penguatan kesadaran ekologis peserta didik di MTs Al-Fatah Talun Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kesadaran ekologis tidak berdiri sendiri, melainkan terikat secara integratif dalam struktur kurikulum PAI di MTs Al-Fatah Talun. Hubungan ini bersifat resiprokal, di mana materi PAI memberikan fondasi teologis, sementara praktik ekologis memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik.

a. Integrasi Materi dan Praktik

Kurikulum PAI (Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits) tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dihubungkan langsung dengan aksi lingkungan. Hal ini terkonfirmasi melalui pernyataan salah satu peserta didik: *"Di pelajaran Fiqih bab Thaharah, guru menjelaskan kalau bersuci itu bukan cuma buat shalat, tapi juga menjaga kesucian lingkungan. Jadi kalau kami buang sampah sembarangan, itu sama saja mengotori ciptaan Allah yang harusnya dijaga kesuciannya."* (Wawancara peserta didik, 15 Juli 2025).

b. Pola Pembiasaan Berbasis Nilai Islam.

Hubungan integratif terlihat dari sinkronisasi antara jadwal ibadah dengan pemeliharaan lingkungan. Seorang peserta didik menjelaskan: *"Setiap sebelum wudhu, guru selalu mengingatkan*

untuk tidak israf atau boros air. Katanya Nabi melarang boros air meskipun kita wudhu di sungai yang mengalir. Sekarang saya jadi lebih sadar untuk mematikan kran kalau sudah penuh." (Wawancara peserta didik, 16 Juli 2025).

MTs Al-Fatah Talun tidak menempatkan isu lingkungan sebagai suplemen, melainkan sebagai ruh dalam pembelajaran agama. Berdasarkan hasil observasi dokumen RPP dan wawancara, peneliti menemukan bahwa integrasi ini dilakukan melalui tiga jalur: integrasi materi, integrasi keteladanan, dan integrasi lingkungan fisik.

a. Integrasi Materi dalam Ayat-Ayat Kauniyah

Pembelajaran PAI di kelas tidak hanya terpaku pada aspek ritual. Guru Al-Qur'an Hadits menjelaskan dalam wawancara:

"Kami tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tapi juga tadabbur alam. Saat membahas surah Ar-Rum ayat 41 tentang kerusakan di bumi, kami mengaitkannya dengan kondisi sungai di sekitar Talun yang mulai tercemar sampah plastik. Siswa diajak berpikir bahwa kemaksiatan bukan hanya meninggalkan shalat, tapi juga merusak alam." (Wawancara, 20 Juli 2025).

Hasil Wawancara Mendalam dengan Peserta Didik terkait perspektif mengenai bagaimana PAI mengubah cara pandang mereka terhadap alam mengungkapkan:

"Dulu saya pikir wudhu itu yang penting sah. Tapi setelah dijelaskan di pelajaran Fiqih tentang sifat air dan bagaimana Nabi sangat hemat air, saya sadar kalau boros air itu dosa. Sekarang, saya selalu mengecilkan kran. Kesadaran ini muncul karena saya takut akan hisab di akhirat nanti jika menyia-nyiakan nikmat air." (Wawancara peserta didik kelas VIII, 16 Juli 2025).

"Di sekolah ada program sedekah sampah. Guru Akidah Akhlak bilang kalau menyingkirkan duri atau sampah dari jalan itu cabang iman yang paling kecil. Jadi setiap saya lihat botol plastik di halaman sekolah, saya ambil. Bukan karena takut dihukum guru, tapi karena merasa itu bagian dari ibadah saya." (Wawancara peserta didik kelas IX, 16 Juli 2025).

b. Integrasi Keteladanan

Semua guru PAI memberikan keteladanan nyata dalam upaya pembentukan peduli lingkungan, antara lain:

- 1) membuang sampah pada tempatnya,
- 2) hemat air dan energi,
- 3) terlibat dalam kegiatan bersih lingkungan.

Guru Fiqih mengatakan: *"Keteladanan itu wajib. Kami mulai dari diri sendiri, misalnya memilah sampah dan hemat air."*

c. Integrasi Lingkungan Fisik

Integrasi lingkungan fisik di MTs Al-Fatah Talun merupakan salah satu strategi penting dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan. Lingkungan sekolah tidak hanya diposisikan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai media edukatif yang secara langsung membentuk pengalaman ekologis peserta didik. Dalam perspektif pendidikan, lingkungan fisik yang dirancang secara pedagogis dapat berfungsi

sebagai hidden curriculum yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik (Lickona, 1991).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, MTs Al-Fatah Talun mengondisikan lingkungan madrasah sebagai ruang praktik nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan kepedulian terhadap alam. Hal ini terlihat dari penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah, area penghijauan, poster-poster edukasi lingkungan berbasis nilai Islam, serta program-program berbasis aksi seperti “sedekah sampah” dan kerja bakti rutin. Keberadaan fasilitas ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan konsep *learning by doing* yang menekankan bahwa pengalaman langsung memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk perilaku dibandingkan dengan pembelajaran teoritis semata (Dewey, 1938). Dalam konteks pendidikan lingkungan, pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan akan memperkuat keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan peserta didik (Palmer, 1998).

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah berperan signifikan dalam membentuk kebiasaan ekologis mereka. Salah satu peserta didik menyatakan:

"Di sekolah sudah disediakan tempat sampah organik dan anorganik, jadi kami terbiasa memilah sampah. Kalau di rumah kadang belum ada, tapi saya jadi ingin menerapkan hal yang sama di rumah." (Wawancara peserta didik, 17 Juli 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah tidak hanya membentuk perilaku di dalam sekolah, tetapi juga berpotensi mentransformasikan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran ekologis telah mencapai tahap internalisasi yang lebih dalam.

Selain itu, integrasi lingkungan fisik juga tampak dalam pengelolaan sumber daya air dan energi di lingkungan sekolah. Misalnya, adanya himbauan hemat air di area tempat wudhu, penggunaan kran otomatis atau pengawasan penggunaan air, serta ajakan untuk mematikan listrik ketika tidak digunakan. Praktik ini selaras dengan ajaran Islam yang melarang sikap berlebih-lebihan (*israf*), sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai fiqih dan hadis yang diajarkan dalam pembelajaran PAI.

Dari sisi nilai keislaman, lingkungan fisik yang bersih, tertata, dan hijau mencerminkan implementasi konsep *thaharah* (kesucian) dan *ihsan* (berbuat kebaikan secara optimal). Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi objek yang dijaga, tetapi juga menjadi sarana refleksi spiritual bagi peserta

didik dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

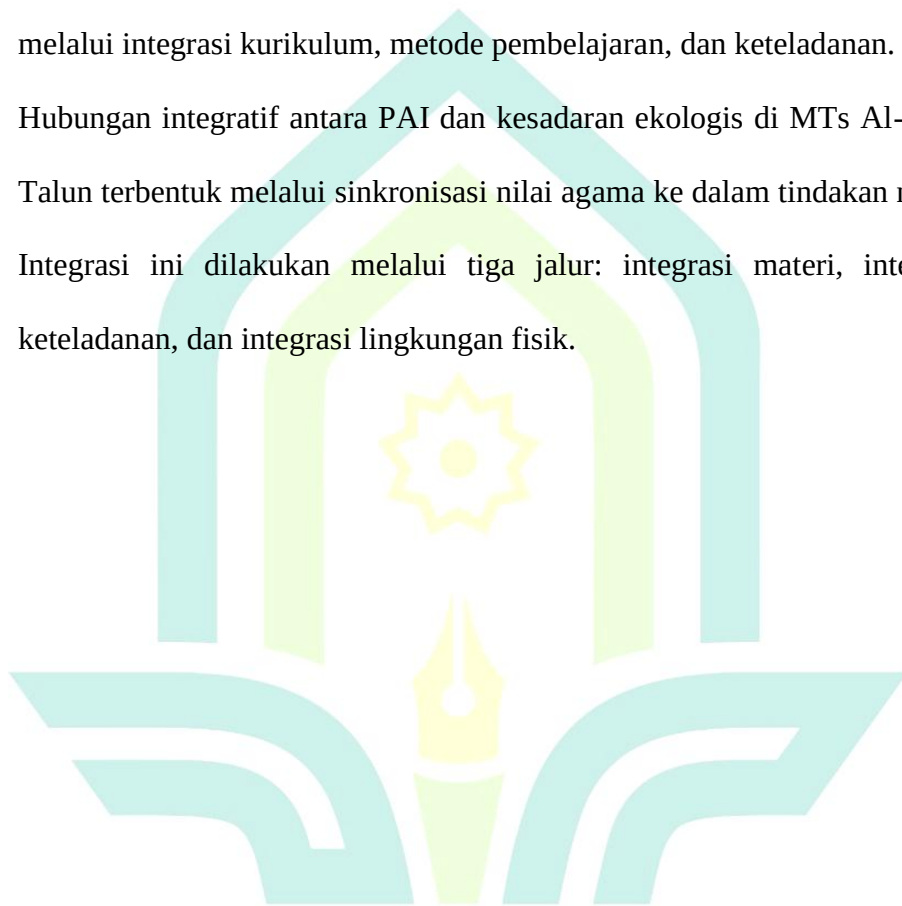
Lebih lanjut, integrasi lingkungan fisik ini memperkuat pendekatan ekopedagogi dalam pendidikan Islam, yaitu pendekatan yang mengaitkan antara kesadaran ekologis dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, lingkungan sekolah berfungsi sebagai laboratorium kehidupan (*living laboratory*) yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara langsung tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan (Nasr, 1996).

Dengan demikian, integrasi lingkungan fisik di MTs Al-Fatah Talun tidak hanya berperan sebagai pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Lingkungan yang kondusif, didukung oleh fasilitas yang memadai dan budaya sekolah yang kuat, mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan secara berkelanjutan.

5.2 Sintesis Temuan

Dari penyajian data berdasarkan wawancara, survei, observasi, dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa:

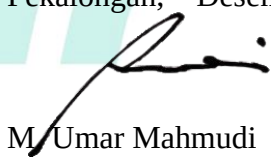
1. Kesadaran ekologis peserta didik berada pada kategori tinggi, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun tindakan.
2. PAI berperan sangat signifikan dalam menginternalisasikan nilai ekologis melalui integrasi kurikulum, metode pembelajaran, dan keteladanan.
3. Hubungan integratif antara PAI dan kesadaran ekologis di MTs Al-Fatah Talun terbentuk melalui sinkronisasi nilai agama ke dalam tindakan nyata. Integrasi ini dilakukan melalui tiga jalur: integrasi materi, integrasi keteladanan, dan integrasi lingkungan fisik.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M.Umar Mahmudi
Tempat Tgl Lahir : Pekalongan, 26 Agustus 1977
Alamat : Dukuh Kebontengan Desa Kedungpatangewu
Kecamatan Kedungwuni Kab. Pekalongan
Telpon/WA : 085641827989
E-mail: : umarlaili86@gmail.com
Pendidikan :
S1 : IAI Jamiat Kheir Jakarta 2003
SLTA : MA YMI Wonopringgo 1998
SLTP : MTs YMI Wonopringgo 1993
SD : MIWS Karangdowo 1990
Prestasi : -
Organisasi : Sekjen BEM IAIJ 2001
Pengalaman Kerja : Guru MTs YMI Wonopringgo
Karya Ilmiah :
Buku :
Artikel :

Pekalongan, Desember 2025


M. Umar Mahmudi

NIM. 50222052